

**HUBUNGAN KECENDERUNGAN POLA ASUH ORANG
TUA DENGAN PENCEGAHAN PERILAKU SEKSUAL
BERISIKO PADA REMAJA DI SMA
MUHAMMADIYAH KASIHAN
BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
Puji Andriani
1610104388**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

**HUBUNGAN KECENDERUNGAN POLA ASUH ORANG
TUA DENGAN PENCEGAHAN PERILAKU SEKSUAL
BERISIKO PADA REMAJA DI SMA
MUHAMMADIYAH KASIHAN
BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sains Terapan
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh :
Puji Andriani
1610104388**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN KECENDERUNGAN POLA ASUH ORANG
TUA DENGAN PENCEGAHAN PERILAKU SEKSUAL
BERISIKO PADA REMAJA DI SMA
MUHAMMADIYAH KASIHAN
BANTUL

NASKAH PUBLIKASI

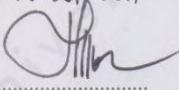
Disusun oleh :
Puji Andriani
1610104388

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima
Sebagai Syarat Untuk Dipublikasikan
Pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Warsiti, S.Kp., M.Kep., Sp.Mat

Tanggal : 22 Juli 2017

Tanda Tangan : 



HUBUNGAN KECENDERUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PENCEGAHAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA DI SMA MUHAMMADIYAH KASIHAN BANTUL ¹

Puji Andriani², Warsiti³
Pujiandriani@gmail.com

Faktor yang berperan penting untuk pencegahan perilaku seksual berisiko adalah pola asuh orang tua. Orang tua merupakan orang yang dekat dengan remaja dan harus bisa menjadi *filter* dari pengaruh luar terutama perilaku seksual yang berisiko. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kecenderungan pola asuh orang tua dengan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 44 siswa kelas X dan XI dengan teknik *total sampling* menggunakan kuesioner. Metode analisis adalah uji statistik analisis bivariat (*Chi Square*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua cenderung permisif 24 (54,5%) dan pencegahannya terhadap perilaku seksual berisiko dengan pencegahan baik 32 (72,7%). Terdapat hubungan kecenderungan pola asuh orang tua dengan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja dengan koefisien hubungan nilai *p-value* sebesar $0,008 < 0,05$. Masukan bagi SMA Muhammadiyah Kasihan diharapkan untuk meningkatkan pelaksanaan PIK-KRR khususnya tentang pencegahan perilaku seksual remaja.

Kata Kunci : Pola asuh orang tua, Pencegahan perilaku seksual berisiko

Factors that are important for the prevention of risky sexual behavior is the parents parenting. Parents are the people who are close to adolescents and should be a *filter* from external influences especially risky sexual behavior. The purpose of this research to determine the correlation between parenting tendency and prevention of risky sexual behavior on adolescents at Senior High School Muhammadiyah Kasihan Bantul. The method of this research used quantitative research with approach *cross sectional*. The samples in this research were 44 students of class X and XI with *total sampling* used a questionnaire. The analytical method was a statistical test using bivariate analysis (*Chi Square*). The results showed that the pattern of care provided by the parents tended to be permissive 24 (54.5%) and prevention against risky sexual behavior with good prevention 32 (72.7%). There is a relationship between parenting pattern and prevention of risky sexual behavior on adolescent with correlation coefficient value *p-value* of $0.008 < 0.05$. Input for Senior High School Muhammadiyah Kasihan Bantul is expected to improve the implementation of PIK-KRR particularly on the prevention of adolescent sexual behavior.

Keywords : Parenting patterns, prevention of risky sexual behavior

Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2014, populasi remaja didunia mencapai \pm 1,2 milyar. Di Indonesia populasi remaja mencapai 43,6 juta jiwa atau sekitar 19,64 % dan populasi remaja yang ada di Yogyakarta berusia 10-19 tahun mencapai 533.536 jiwa (BPS, 2012). Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2012) menyatakan bahwa kelompok remaja dapat menjadi daya ungkit pembangunan dilihat dari populasi yang sangat besar dimasyarakat, kelompok remaja pada usia reproduktif dapat menunjang pembangunan suatu negara walaupun secara umum kelompok remaja memiliki masalah sangat kompleks seiring masa transisi yang dialami oleh remaja itu sendiri.

Remaja yang berusia 15-19 tahun merupakan angka tertinggi dalam perilaku menyimpang/negatif, dimana saat usia tersebut remaja sedang menempuh bangku SMA (Kartono, 2014). Menurut Clemen *et al* (2002) dalam Qomarasari (2015), masa remaja selama peralihan merupakan faktor resiko timbulnya masalah pada kesehatan dan memberikan dorongan yang kuat terhadap perilaku seksual yang beragam apabila tidak mendapatkan pemahaman mengenai pendidikan seks yang baik secara dini.

Menurut PKBI (2015), terdapat 976 kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Yogyakarta, Kabupaten Bantul sebanyak 276 kasus, kota Yogyakarta 228 kasus, Kabupaten Sleman 219 kasus, Gunung Kidul 148 kasus dan Kulon Progo 105 kasus. Jumlah aborsi pada remaja di Indonesia per tahun mencapai 800 ribu sedangkan penderita HIV/AIDS pada remaja sebanyak 54% dari 15.210 penderita (Muadz, 2008).

Salah satu faktor yang penting pada perilaku seksual adalah pola asuh orang tua karena orang tua merupakan

seorang yang dekat dengan remaja dan harus menjadi *filter* dan benteng dari pengaruh nilai-nilai dan norma dari luar terutama perilaku negatif/seksual. Menurut Hurlock (2011), pola asuh orang tua meliputi pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang amat besar dalam membentuk kepribadian anak.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Muhammadiyah Kasihan didapatkan hasil pada tahun 2014-2017 dari keterangan dari kepala sekolah bahwa ada 5 siswa yang keluar dari sekolah. Pada tahun ajaran 2014/2015 terdapat 2 siswa dengan alasan mengikuti orang tua dan kecelakaan, tahun ajaran 2015/2016 terdapat 1 siswa dengan alasan malas untuk sekolah, tahun ajaran 2016/2017 terdapat 2 siswa (salah satu siswa tidak diketahui dengan jelas keluar karena apa) dan satunya karena terlalu banyak pelanggaran yang dilakukan sehingga dikeluarkan dari sekolah. Dari wawancara dengan kepala sekolah, siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan merupakan siswa yang memerlukan perhatian yang khusus karena kebanyakan siswa berasal dari keluarga kurang mampu dan siswa-siswi yang bermasalah seperti masalah dibidang akademik, orang tua yang *broken home*, dll. Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kecenderungan pola asuh orang tua dengan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Rancangan atau desain penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 44 siswa kelas X dan XI di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul dengan teknik *total*

sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah uji statistik menggunakan analisis bivariat (*Chi Square*).

Hasil Penelitian Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul

No	Responden	f(n)	(%)
1.	Usia		
	a. 12-15 tahun	6	13,6
	b. 16-18 tahun	34	77,3
	c. 19-21 tahun	4	9,1
2.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	21	47,7
	b. Perempuan	23	52,3
3.	Tinggal bersama		
	a. Bapak dan Ibu	27	61,4
	b. Bapak, Ibu dan saudara	16	36,4
	c. Nenek/Kakek	1	2,3
4.	Daerah Tinggal		
	a. Perkotaan	13	29,5
	b. Pedesaan	31	70,5
5.	Status Pacar		
	a. Tidak	27	61,4
	b. Ya	17	38,6
6.	Mendapatkan sumber informasi		
	a. Ya	44	100
	b. Tidak	0	0

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diketahui bahwa dari 44 responden sebagian besar responden berumur 16-18 Tahun sebanyak 34 (77,3%). Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 (52,3%). Berdasarkan tinggal bersama sebagian responden tinggal bersama Bapak dan Ibu sebanyak 27 (61,4%), sebagian kecil tinggal bersama nenek sebanyak 1 (2,3%).

Karakteristik responden berdasarkan daerah tinggal sebagian besar daerah tinggal di pedesaan sebanyak 31 (70,5%). Berdasarkan status pacar sebagian besar tidak memiliki

pacar sebanyak 27 (61,4%). Berdasarkan karakteristik informasi tentang kesehatan reproduksi seluruh responden telah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi sebanyak 44 (100%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Sumber Informasi yang didapatkan Responden di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul

No	Sumber Informasi	f(n)	(%)
1.	Media elektronik		
	a. Ya	31	70
	b. Tidak	13	30
2.	Media cetak		
	a. Ya	29	66
	b. Tidak	15	34
3..	Orang tua		
	a. Ya	25	57
	b. Tidak	19	43
4.	Petugas kesehatan		
	a. Ya	27	61
	b. Tidak	17	39
5.	Internet		
	a. Ya	34	77
	b. Tidak	10	23
6.	Guru		
	a. Ya	28	64
	b. Tidak	16	36
7.	Teman		
	a. Ya	26	59
	b. Tidak	18	41

Berdasarkan tabel 4.2 di atas diketahui paling banyak mendapatkan informasi melalui internet sebanyak 34 (77%) dan tidak mendapatkan informasi melalui internet sebanyak 10 (23%). Sumber informasi yang paling sedikit digunakan responden adalah orang tua sebanyak 25 (57%) dan tidak mendapatkan informasi melalui orang tua sebanyak 19 (43%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik orang tua Responden di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul

No	Responden	f(n)	(%)
1.	Pendidikan Ayah		
	c. SD	12	27,3
	d. SMP	10	22,7
	e. SMA/SMK	21	47,7
	f. Diploma/S1	1	2,3

Pendidikan Ibu		
c. SD	12	27,3
d. SMP	7	15,9
e. SMA/SMK	25	56,8
2. Pekerjaan Ayah		
c. Wiraswasta	11	25
d. Buruh	26	59,1
e. Petani	7	15,9
Pekerjaan Ibu		
a. Wiraswasta	2	4,5
b. Buruh	18	40,9
c. Petani	2	4,5
d. IRT	22	50

Berdasarkan tabel 4.2 di atas diketahui latar belakang pendidikan terakhir Ayah responden sebagian besar berpendidikan SMA/SMK sebanyak 21 (47,7%), sedangkan pendidikan terakhir ibu responden sebagian besar berpendidikan SMA/SMK sebanyak 25 (56,8%). Berdasarkan pekerjaan orang tua sebagian besar ayah responden bekerja sebagai Buruh sebanyak 26 (59,1%), sedangkan sebagian besar pekerjaan Ibu responden sebagai IRT sebanyak 22 (50%).

Analisis Univariat

Tabel 4.3 Distribusi kecenderungan pola asuh orang tua

Kategori Penilaian	f (n)	(%)
Cenderung Otoriter	2	4,5
Cenderung Permisif	24	54,5
Cenderung Demokratis	18	40,9
TOTAL	44	100

Pada tabel 4.3 di atas diketahui bahwa kecenderungan pola asuh didapatkan paling banyak memiliki pola asuh permisif sebanyak 24 (54,5%), sedangkan aspek yang paling sedikit pola asuh otoriter sebanyak 2 responden (4,5%).

Tabel 4.4 Distribusi pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja

Kategori Penilaian	f (n)	(%)
Pencegahan Baik	32	72,7
Pencegahan Cukup	12	27,3
Pencegahan Kurang	0	0
TOTAL	44	100

Pada tabel 4.4 di atas diketahui bahwa pencegahan perilaku seksual berisiko didapatkan paling banyak memiliki pencegahan baik sebanyak 32 (72,7%), sedangkan aspek yang paling sedikit pencegahan cukup sebanyak 12 responden (27,3%).

Tabel 4.5 Distribusi Pencegahan Perilaku seksual berisiko pada remaja

Kategori Penilaian	f (n)	(%)
Baik (76-100)	26	59,1
Cukup (56-75)	17	38,6
Kurang (0-55)	1	2,3
Baik (76-100)	20	45,5
Cukup (56-75)	23	52,3
Kurang (0-55)	1	2,3
Baik (76-100)	37	84,1
Cukup (56-75)	7	15,9
Kurang (0-55)	0	0

Pada tabel 4.5 di atas diketahui bahwa pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja berdasarkan aspek kognitif didapatkan sebagian besar memiliki perilaku kognitif pada kategori baik sebanyak 26 (59,1%). Pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja berdasarkan aspek afektif didapatkan sebagian besar memiliki perilaku afektif pada kategori cukup sebanyak 23 (52,3%). Pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja berdasarkan aspek konatif didapatkan sebagian besar memiliki perilaku konatif pada kategori baik sebanyak 37 (84,1%).

Analisis Bivariat

Tabel 4.6 Tabulasi silang hubungan kecenderungan pola asuh orang tua dengan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja

Penerapan Pola asuh orang tua	Tabulasi silang Perilaku pencegahan seksual remaja						Total		P- value
	Baik		Cukup		Kurang		F	%	
	F	%	F	%	F	%			
Otoriter	1	2,3	1	2,3	0	0	2	4,5	0,008
Permisif	22	50	2	4,5	0	0	24	54,5	
Demokratis	9	20,5	9	20,5	0	0	18	40,9	
TOTAL	32	72,7	12	27,3	0	0	44	100	

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa paling banyak responden dengan perilaku pencegahan seksual remaja kategori baik memiliki pola asuh permisif dengan responden berjumlah 22 (50%) responden. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh harga koefisien hubungan kecenderungan pola asuh orang tua dengan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja nilai p- value sebesar $0,008 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kecenderungan pola asuh orang tua dengan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Pembahasan

Kecenderungan pola asuh orang tua

Hasil penelitian pada tabel 4.3 bahwa orang tua responden cenderung memiliki pola asuh permisif sebanyak 24 (54,5%). Pola asuh permisif adalah suatu gaya pengasuhan yang mendidik anak secara bebas atau orang tua tidak peduli terhadap anaknya. Hal ini bisa dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhi/karakteristik dari orang tua responden seperti Pekerja, status pendidikan, sosial ekonomi rendah dan kurangnya informasi mengenai *parenting* dan kesehatan reproduksi untuk

remaja, hal ini memungkinkan orang tua mendidik anak cenderung permisif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Suyami (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua keterkaitan status sosial ekonomi dengan pola pengasuhan anak yakni keluarga dengan status sosial ekonomi rendah cenderung tidak peduli dalam mengasuh anak dan kadang menggunakan hukuman fisik. Hal ini karena keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, biasanya lebih mengalami tekanan dalam hal ekonomi sehingga mempengaruhi fungsi keluarga. Sedangkan untuk kelas ekonomi menengah atau sedang lebih cenderung memberikan pengawasan dan perhatiannya sebagai orang tua dan menerapkan kontrol lebih halus.

Faktor yang berpengaruh lainnya yaitu pekerjaan orang tua, diketahui sebagian besar pekerjaan ayah bekerja sebagai buruh sebanyak 26 (59,1%) sedangkan sebagian besar pekerjaan ibu sebagai IRT sebanyak 22 (50%). Hal ini sesuai dengan teori menurut Mu'tadin (2005, dalam Rusmanindar 2014) yang menyatakan bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak tentang kesehatan reproduksi, karena tingginya jenjang pendidikan yang dimiliki orang tua merupakan salah satu pendukung luasnya pengetahuan yang diikuti orang tua. Menurut Notoatmodjo (2012), keikutsertaan orang tua dalam kegiatan seperti penyuluhan tentang kesehatan dan pendidikan (*parenting* dan kesehatan reproduksi), hal ini juga bisa mempengaruhi seseorang dalam mendidik anak.

Faktor pendidikan orang tua juga bisa menjadi pengaruh, diketahui sebagian besar pendidikan terakhir Ayah yaitu SMA/SMK sebanyak 21 (47,7%) sedangkan sebagian besar pendidikan terakhir ibu yaitu SMA/SMK sebanyak 25 (56,8%). Orang tua sangat berperan

penting dalam pembentukan kepribadian anak, pendidikan yang baik dalam keluarga akan berperan penting terhadap perkembangan kepribadian anak. Orang tua yang memiliki pekerjaan formal seringkali terikat dengan tuntutan jam kerja yang sangat padat sehingga tidak adanya waktu untuk memperhatikan anak. Selain itu, orang tua yang memiliki pekerjaan informal biasanya harus lebih giat untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga waktu orang tua semakin sedikit untuk mendidik anak dan memperhatikan anak, akibatnya komunikasi antara orang tua dengan anak berkurang (Ulfah, 2015)

Pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja

Hasil penelitian pada tabel 4.4 didapatkan bahwa pencegahan perilaku seksual berisiko sebagian besar memiliki pencegahan baik sebanyak 32 (72,7%). Hal ini dapat terjadi karena responden sebagian besar tinggal bersama ayah dan ibu sebanyak 27 (61,4%), sehingga responden tinggal dalam lingkungan yang akan mempengaruhi perilakunya.

Hal ini sesuai dengan penelitian Haryani (2015), orangtua yang tinggal bersama dengan anaknya dapat melakukan kontrol langsung terhadap aktivitas anaknya. Orangtua dapat mengarahkan dan membimbing aktivitas anaknya dan apabila anaknya melakukan suatu kesalahan, orangtua dapat langsung menegur dan memberikan peringatan kepadanya. Keadaan seperti ini diharapkan dapat membuat remaja lebih bisa mengendalikan perilakunya, termasuk perilaku seksualnya karena adanya kontrol dan pengawasan langsung yang dilakukan orang tua. Kondisi seperti akan berbeda jika orangtua dan anak tidak tinggal bersamaan dalam satu rumah. Orangtua hanya dapat melakukan kontrol kepada anaknya melalui media perantara, seperti handphone atau gadget lainnya. Daerah

tempat tinggal responden menjadi pengaruh seperti yang diketahui, hasil penelitian menunjukkan daerah tinggal sebagian besar berada di pedesaan sebanyak 31 (70,5%). Menurut penelitian Sabon dalam Anniswah (2016), bahwa perilaku berisiko remaja yang tinggal di kota lebih tinggi daripada di desa.

Perilaku seksual yang baik pada responden juga dipengaruhi oleh sebagian besar tidak memilikinya pacar sebanyak 27 (61,4%), sebab pacaran merupakan salah satu penyebab terjadinya munculnya hasrat untuk melakukan seks pranikah sehingga inilah yang merupakan salah satu penyebab responden berperilaku baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Setyawati (2015) yang mengatakan bahwa remaja yang sudah memiliki pacar mempunyai kecenderungan untuk mencari perhatian dari pacarnya dan apabila hubungan mereka sudah terlalu dekat maka tidak menutup kemungkinan akan terjerumus kedalam perilaku berisiko yang menyimpang (kurang).

Dalam penelitian ini faktor yang berpengaruh dan ditemukan yaitu faktor media informasi, diketahui sumber informasi sebagian besar didapatkan dari internet sebanyak 34 (77%) dan posisi kedua yaitu media elektronik sebanyak 31 (70%). Media internet bagi remaja menjadi sumber segala informasi yang dibutuhkan termasuk hal-hal negatif, seperti pornografi. Paparan media internet adalah komponen teori HPM sebagai pengaruh situasional yang berupa kondisi lingkungan yang mampu menimbulkan pemicu (*trigger action*). Dampak penggunaan paparan media internet secara negatif dapat meningkatkan pola pikir remaja yang dipengaruhi oleh konten dari media internet (Suwarsi, 2016).

Media yang berpengaruh selain internet adalah media elektronik (televisi). Remaja terpapar media televisi yang berisiko maksudnya adalah remaja

memanfaatkan media TV yang dapat berdampak pada perilaku seksual. Menurut Suwarsi (2016), media televisi memberikan rangsangan terus menerus dan baru sehingga menarik bagi remaja, media TV sebagai koping dimana remaja menggunakan media televisi untuk mengurangi kecemasan dan ketidakbahagiaan dan media TV sebagai model bagi remaja yang menghadirkan model pria dan wanita yang dapat mempengaruhi tingkah laku dan perilaku remaja.

Hubungan kecenderungan pola asuh orang tua dengan pencegahan perilaku seksual beresiko pada remaja

Hasil penelitian pada tabel 4.6 didapatkan hasil, kecenderungan pola asuh didapatkan paling banyak memiliki pola asuh permisif sebanyak 24 (54,5%) dengan pencegahan perilaku seksual sebagian besar baik yaitu 22 (50%) dan cukup sebanyak 2 (4,5%), posisi kedua yaitu pola asuh demokratis sebanyak 18 (40,9%) dengan pencegahan perilaku seksual sama antara pencegahan baik dan kurang sebanyak 9 (20,5%) sedangkan aspek yang paling sedikit pola asuh otoriter sebanyak 2 responden (4,5%) dengan pencegahan perilaku seksual sama antara pencegahan baik dan kurang sebanyak 1 (2,3%). Pola asuh orang tua adalah cara orang tua membimbing atau mendidik anak dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat pada umumnya.

Menurut Shochib (2010) bahwa anak yang diasuh secara permisif membuat anak akan berperilaku menyimpang sedangkan anak yang diasuh secara otoriter membuat anak cenderung tidak percaya diri, kurang kreatif, kurang dapat bergaul dengan lingkungan sosial, ketergantungan kepada orang lain dan memiliki depresi yang lebih tinggi. Anak yang diasuh secara demokratis paling efektif untuk mencegah kenakalan remaja, remaja

menjadi penuh apresiasi, remaja lebih percaya diri. Hal ini bertolakbelakang dengan hasil penelitian ini, bisa dikarenakan peneliti hanya melihat dari sudut pandang anak saja.

Hasil penelitian diperoleh harga koefisien hubungan kecenderungan pola asuh orang tua dengan pencegahan perilaku seksual beresiko pada remaja nilai p -value sebesar $0,008 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kecenderungan pola asuh orang tua dengan pencegahan perilaku seksual beresiko pada remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karim (2014), didapatkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,001$ maka ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual beresiko pada remaja.

Simpulan

1. Kecenderungan pola asuh orang tua didapatkan sebagian besar memiliki pola asuh permisif sebanyak 24 (54,5%).
2. Pencegahan perilaku seksual beresiko pada remaja sebagian besar memiliki perilaku baik sebanyak 32 (72,7%)
3. Terdapat hubungan kecenderungan pola asuh orang tua dengan pencegahan perilaku seksual beresiko pada remaja, dilihat dari harga koefisien hubungan nilai p -value sebesar $0,008 < 0,05$.

Saran

1. Bagi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Diharapkan bagi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta bisa menjalin kerjasama dengan institusi pendidikan untuk melakukan penyuluhan terkait kesehatan reproduksi pada remaja.
2. Bagi Remaja
Diharapkan remaja bisa memanfaatkan media informasi yang ada dengan baik atau tidak disalahgunakan

3. Bagi SMA Muhammadiyah Kasihan
 - a. Diharapkan dapat mengembangkan, meningkatkan dan mengoptimalkan pelaksanaan PIK-KRR (Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja) khususnya tentang pencegahan perilaku seksual.
 - b. Diharapkan bisa melakukan pertemuan dengan orang tua terkait cara mendidik anak, kesehatan reproduksi pada remaja sehingga orang tua memiliki pengetahuan yang lebih terkait hal tersebut.
4. Bagi peneliti yang lain

Diharapkan pada penelitian selanjutnya bisa mengembangkan variabel penelitian dan desain penelitian yang berbeda dari peneliti sebelumnya dan menghadirkan orang tua dalam pengisian kuesioner tidak berdasarkan perspektif anak.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2012). *Statistik Pemuda Indonesia*. Diakses Tanggal 09 Desember 2016 melalui https://www.bappenas.go.id/files/ata/Sumber_Daya_Manusia_dan_Kebudayaan/Statistik%20Pemuda%20Indonesia%202014.pdf
- Banun, F dan Setyorogo, S. (2013). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Semester V Stikes X Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* Vol 5 No 1
- BKKBN. 2012. *Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja)*. Jakarta: Depkes RI
- Clemen-Stone, S., McGuire, S.L dan Eigsti, D.G. 2002. *Comprehensive community health nursing: family, aggregate, & community practice (6rd ed)*. St. Louis: Mosby, Inc
- Haryani, D. S., Wahyuningsih dan Haryani, K. 2015. Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu. *Jurnal Ners and Midwifery Indonesia* Vol. 3 No. 3. Diakses 11 Juni 2017 melalui <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/download/170/167>
- Hurlock, E.B. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Karim, D. Aguma, R.B dan Dewi, A.P. 2014. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Tri Bhakti Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Keperawatan* Vol. 1 No. 1
- Kartono, K. 2014. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali Pres
- Muadz, M. 2008. *Kurikulum dan Modul Pelatihan Pengelola Pusat PIK-KRR*. Jakarta: BKKBN
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka cipta
- PKBI. 2015. *Situasi Kesehatan Reproduksi dan Seksual di DIY*. Yogyakarta : PKBI
- Qomarasari, D. 2015. Hubungan antara peran keluarga, sekolah, teman sebaya, pendapatan keluarga, media informasi dan norma agama dengan perilaku seksual remaja SMA di Surakarta. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Diakses 09 Desember 2016 melalui <https://digilib.uns.ac.id>
- Setyawati, N E. 2015. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakem Sleman Tahun 2015. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta

- Shochib, M. 2010. *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suwarsi. (2016). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Desa Wedomartani Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia* Vol 4 No. 1. Diakses 13 Juni 2017 melalui <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/download/226/220>
- Suyami, S.L. 2009. Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Perkembangan Sosial Anak Usia 1 - 3 Tahun di Desa Buntalan Iclaern. *Skripsi*. STIKES Muhammadiyah Klaten. Diakses 10 Januari 2017 melalui <http://download.portalgaruda.org>
- Ulfah, M. (2015). Pengaruh Pola Asuh Orang tua yang Bekerja Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Diakses 13 Juni 2017 melalui <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31871/1/MARIA%20ULFAH-FDK.pdf>

